

Janger Bergirang Ceria Pasca Trauma G30S/PKI

Lenggang girang dan dendang ceria kini kembali membunyah pada tari Janger. Jika dulu tari jenis pergaulan Bali ini lazimnya dibawakan oleh kalangan muda-mudi, belakangan kaum bapak-bapak dan ibu-ibu pun bergairah *majangeran*. Bahkan seperti dapat kita saksikan di arena Pesta Kesenian Bali (PKB) atau dalam tayangan televisi, beberapa grup Janger seluruh penarinya ibu-ibu. Kelompok ibu-ibu Banjar Babakan, Sukawati, Gianyar, misalnya, pertengahan September lalu menyajikan tari Janger di *bale banjar* setempat, sebagian menjadi pemain pria, *kecak*.

Janger biasanya dibawakan sekumpulan remaja pria dan wanita dalam jumlah yang seimbang banyaknya. Unsur utama yang disajikan dalam seni pertunjukan ini adalah tari dan nyanyi. Sebelum seluruh penari muncul di arena pentas, secara klasik diawali dengan nyanyian dan tari perkenalan oleh seluruh pemain dalam sebuah formasi menghadap penonton. Dalam perkembangannya, tari Janger tidak hanya menari dan melantunkan *koor* yang bersahut-sahutan namun juga ditambahkan dengan tampilan cerita yang dibawakan oleh pemain khusus. Janger yang disertai drama ini disebut Janger Malampahan alias Janger berkisah.

Tari Janger sempat mengalami trauma berat. Itu terjadi setelah peristiwa kelam G30S/PKI pada tahun 1965. Pementasan Janger yang saat itu didaulat untuk mengumandangkan jargon-jargon partai politik, terjerembab menjadi seni yang bergidik. Tak sedikit para pegiat Janger yang pentas sebagai corong politik PKI dibunuh atau dikucilkan dalam pergaulan sosial hingga bertahun-tahun. Namun seiring dengan perjalanan waktu, sekitar tahun 1970-an, Janger mulai berani menggeliat. Janger menunjukkan eksistensi sebagai seni pentas hiburan yang merakyat namun tak jarang diganduli pesan-pesan pembangunan pemerintah Orde Baru.

Adalah Bung Karno, presiden pertama RI, begitu gandrung dengan tari Janger. Keriangan dan penuh semangat yang menjadi karakter tari ini menggugah presiden berdarah Bali itu memberikan perhatian dan dorongan terhadap perkembangan seni pentas ini. Saat konfrontasi Indonesia dan Malaysia pada tahun 1963, *sekaa-sekaa* Janger yang marak di seluruh Bali dengan lantang memekikan “Ganyang Malaysia!“, baik dalam bentuk lagu maupun dalam lakon yang melengkapinya. Janger sebagai ungkapan seni juga sering diusung Bung Karno ke Istana Tampaksiring sebagai seni pentas terhormat bagi tamu-tamu negara.

Diduga cikal bakal munculnya tari Janger berawal dari budaya agraris tradisional. Untuk mengibur diri dan menghilangkan penat saat bekerja atau panen, masyarakat petani di Bali suka bernyanyi-nyanyi, baik secara sendiri-sendiri maupun secara berkelompok saling berbalas. Adapun lagu-lagu yang banyak dikumandangkan adalah *gending-gending* dari ritual tari sakral Sanghyang yang merupakan ritus penolak bala. Pada tahun 1930-an Janger bermunculan dengan *gending-gending* kerakhyatan yang dikembangkan dari *koor* para pelantun wanita dalam tari Sanghyang itu.

Kendati *gending-gending*-nya dikembangkan dari seni sakral, sejatinya kelahiran Janger adalah sebagai presentasi estetik semata, seni hiburan profan. Sebagai seni *balih-balihan*, tari Janger sering dipergelarkan untuk memeriahkan upacara keagamaan hingga tampil sebagai seni pertunjukan turistik. Namun ada pula komunitas-komunitas yang tak hanya memfungsikan Janger sebagai seni pentas hiburan semata melainkan juga menghormati dalam konteks sakral. Sebuah komunitas di Bangli misalnya memaknai

secara takzim kesenian Janger-nya sebagai tari keramat yang disebut Janger Maborbor dengan ciri pentas kesurupan menginjak bara api.

Diusung tinggi sebagai tari sakral dan dalam perjalanannya dibujuk rayu sebagai juru kampanye partai politik, menjadi sebuah bukti bahwa Janger adalah ekspresi estetik yang fleksibel meniti riak-riak zaman dan perkembangan masyarakatnya. Tetapi ketika kini dinamika masyarakat Bali menjadi bagian dari era globalisasi, kesenian Janger rupanya masih gagap untuk berkiprah. Grup-grup Janger yang aktif menggeliat sesaat dan tiba-tiba hilang tak tentu sebabnya. Geloranya hanya meletup secara insidental-temporal. Mungkin, ia dibangun sekedar merayakan ulang tahun *sekaa muda-mudi banjar/ desa* dan menyongsong *odalan*.

Sebagai tari pergaulan mudi-mudi, api untuk *majangeran* semestinya menguak dari generasi muda Bali. Sebab, Janger sebagai media, selain merupakan arena untuk menumbuhkembangkan nilai-nilai keindahan juga sekaligus dapat secara positif memuat aspirasi dan persoalan hidup dan kehidupan, baik dalam konteks spesifik tentang romantika anak muda maupun nilai-nilai moralitas masyarakat banyak. Parade Janger se-Bali yang digelar di *Bali TV* tahun lalu mungkin salah satu wahana yang patut lebih sering digagas bagi sumber insani masa depan bangsa kita sebagai jembatan pembentukan karakter diri lewat jagat seni.

Tari Janger adalah media yang cukup ideal dijadikan wahana pembentukan karakter generasi muda. Secara konsep artistik, seni pentas ini menumbuhkembangkan nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong, baik lewat tata tarinya maupun dalam mengungkapan nyanyiannya. Secara tematik, pesan-pesan yang sodorkan tari Janger sarat dengan nilai-nilai moral yang kontekstual seperti ajeg Bali hingga patriotisme. Dan secara teknis estetik, proses penggarapan kesenian ini relatif tak menuntut keterampilan tari dan olah vokal yang tinggi. *Ayo, bergirang ria menari Janger.*

Kadek Suartaya



Keterangan gambar:

Janger biasanya dibawakan sekumpulan remaja pria dan wanita tetapi belakangan kaum bapak-bapak dan ibu-ibu pun bergairah *majangeran*.